

ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN PADA BUKU TEKS IPS MATERI SEJARAH KELAS VII KURIKULUM 2013

Arifin Suryo Nugroho dan Sumiyatun Septianingsih

Pendidikan Sejarah

FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to uncover the history of the subject matter contained in the curriculum social studies textbooks in 2013, the dominant type of media that the material on the history of class VII social studies textbook curriculum 2013 and the suitability of the material history of instructional media are implemented in social studies textbook curriculum 2013. The method used is descriptive qualitative analysis of exactly which studies document. The results of this study indicate historical material Class VII social studies curriculum in 2013 that is dispersed in the Subject "Social Life in the Future Praaksara Indonesian Society, Hindu-Buddhist and Isla", "The Factors that Influence Social and Cultural Diversity", and "contacts with the state another". In Class VII social studies book historical material, the dominance of media images are quite striking, reaching 90 %, the rest is history map media. Textbook curriculum developed in 2013, when viewed from a number of emerging media support has been quite a lot of text. This is certainly related to the philosophy of the curriculum in 2013 where learning begins from the concrete toward abstract, so that the role of the media in the learning process and the learning support facilities such as text books is very important to realize. Despite of media analysis in textbooks, media availability is quite good, but the creativity of the teacher in a more varied use of media is necessary.

Keywords : *learning media, social studies textbooks, historical materials, curriculum 2013*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap materi pelajaran Sejarah yang terkandung dalam buku teks IPS kurikulum 2013, jenis media pembelajaran yang dominan dalam materi Sejarah pada buku teks IPS kelas VII kurikulum 2013 dan kesesuaian media pembelajaran dengan materi Sejarah yang terimplementasi dalam buku teks IPS kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif tepatnya yaitu studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan Materi sejarah mata pelajaran IPS Kelas VII Kurikulum 2013 yakni tersebar dalam Pokok Bahasan "Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindhu-Buddha dan Islam", "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keragaman Sosial Budaya", dan "Kontak dengan Negara Lain". Pada buku IPS Kelas VII materi sejarah, dominasi media gambar cukup mencolok yakni mencapai 90 %, sisanya adalah media peta sejarah. Buku Teks yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini jika ditinjau dari jumlah media yang muncul mendukung teks sudah cukup banyak. Hal ini tentu terkait dengan filosofi kurikulum 2013 dimana belajar diawali dari hal yang konkrit

menuju ke abstrak, sehingga peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran maupun sarana pendukung lain seperti buku teks disadari sangat penting. Meskipun dari analisis media dalam buku teks, ketersediaan media sudah cukup baik, namun kreativitas guru dalam pemanfaatan media yang lebih variatif penting untuk dilakukan.

Kata Kunci: *media pembelajaran, buku teks IPS, materi sejarah, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Menurut pemaparan dari Kemendiknas dalam pedoman buku teks IPS kelas VII digambarkan bahwa kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Bila pada jenjang SD/MI, semua mata pelajaran digabung menjadi satu dan disajikan dalam bentuk tema-tema, maka pada jenjang SMP/MTs pembelajaran sudah mulai dipisah-pisah menjadi mata pelajaran. Sebagai transisi menuju ke pendidikan menengah, pemisahan ini masih belum dilakukan sepenuhnya. Bidang-bidang ilmu Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi masih disajikan sebagai suatu kesatuan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pembelajarannya ditujukan untuk memberikan wawasan yang utuh bagi siswa SMP/MTs tentang konsep konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas-aktivitas sosial di dalamnya (Kemendiknas, 2013: iii).

Dari penjelasan tersebut dapat kita ambil beberapa catatan penting, seperti berikut ini. *Pertama*, bahwa setiap perubahan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam tiga ranah pokok yaitu, kognitif (intelektual, pengetahuan, pikir), afektif (sikap, perilaku) dan psikomotorik (keterampilan, ketangkasan). *Kedua*, aplikasi pendidikan IPS masih menyandarkan sebagai sebuah mata pelajaran yang terpisah, hanya kemasannya saja yang dilakukan secara simultan (bersama). Fakta dilapangan masih menunjukkan untuk pelajaran ini masih diampu oleh guru non IPS namun guru Mapel Ilmu Pendidikan Sosial. Kedua hal tersebut menurut kami, masih menjadi persoalan pokok yang belum terpecahkan oleh dunia pendidikan, meskipun kurikulum telah berganti. Padahal setiap kebijakan baru yang dibuat oleh Pemerintah, dalam setiap aspek kepentingan anak negeri, termasuk kurikulum membutuhkan anggaran APBN yang tidak sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa substansi kurikulum yang ada di Indonesia, terutama sejak kurikulum tahun 1994 hakikatnya sama, yang berbeda hanyalah nama.

Hal yang seharusnya menjadi perhatian utama Pemerintah dalam bidang pendidikan, adalah semakin diperbaikinya fasilitas pembelajaran, seperti buku teks Mapel, dalam tema penelitian ini adalah buku teks IPS dengan materi Sejarah, termasuk media yang dijadikan sebagai contoh ilustrasi pada setiap peristiwa. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru juga akan semakin baik.

Agak berbeda dengan sekolah dasar (SD/MI), profil lulusan dari sekolah menengah umum dan menengah atas (SMA/MA/SMK), diantaranya adalah memiliki penalaran yang baik dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggungjawab, dan penalaran sebagai penekannya (Mulyasa, 2009:31). Adapun SKL Sekolah Menengah dijelaskan dalam urutan ke-3 disebutkan bahwa mereka harus mampu berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui media (Mulyasa, 2009: 34). Kemudian melalui BSNP (Badan standar Nasional Pendidikan), SKL (Strandar Kompetensi Lulusan) tersebut disempurnakan. Sementara untuk sekolah menengah diperluas menjadi 21 items.

Item ke-3 yang telah disebutkan tersebut yaitu mengenai kemampuan mereka berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui media. Pada hakikatnya inti dari sebuah aplikasi konsep kurikulum dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan adalah bagaimana agar tujuan yang telah tertata begitu rapih dan terstruktur dalam SKL dibawah BSNP, adalah menciptakan lulusan- lulusan yang mampu memenuhi standar minimal kompetensi yang telah ditentukan. Hal tersebut tidaklah mudah, membutuhkan waktu, kedisiplinan siswa dan guru, sarana prasarana yang lengkap dan tentu saja media pembelajaran efektif dan baik pula. Terutama media visual yang menarik jika memang akan dijadikan ilustrasi atau narasi pada buku teks sesuai dengan jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Pada dasarnya tidak ada bentuk media visual yang sepenuhnya realistik, nyata dan kongkrit sama sekali. Hal ini disebabkan adanya tingkat realisme isi pesan yang akan disampaikan. Suatu obyek atau kegiatan nyata yang dipelajari selalu mempunyai aspek-aspek yang tidak bisa dinyatakan seluruhnya secara ilustratif sekalipun melalui bentuk tiga dimensi atau gambar hidup. Dengan demikian, visualisasi suatu obyek atau kejadian tersusun secara kontinum mulai dari yang realistik sampai kepada yang paling abstrak. Yang berarti pula bahwa visualisasi suatu obyek dan kejadian sebagai media pengajaran tidak ditentukan oleh derajat realistiknya, melainkan tergantung pada tujuan dan isi pesan yang dipelajari (Sudjana dan Rivai, 2009: 8-9).

Melihat substansi muatan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum tahun 2013, terutama IPS yang menjadi bahan kajian penelitian, setidaknya terdapat 5 kategori besar, yaitu ilmu Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi. Bidang-bidang ilmu tersebut disajikan sebagai suatu kesatuan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Tujuan pembelajarannya adalah untuk memberikan wawasan yang utuh bagi siswa SMP/MTs tentang konsep konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas-aktivitas sosial di dalamnya. Bidang ilmu Geografi dipakai sebagai landasan (*platform*) pembahasan bidang ilmu yang lain. Salah satunya adalah melalui gambaran umum tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan dikenalkannya keberagaman potensi masing-masing daerah.

Fokus kajian penelitian ini adalah analisa media pembelajaran pada materi Sejarah dalam mata pelajaran IPS SMP kelas VII. Sebagaimana permasalahan klasik yang dihadapi sejarah dalam praksis pembelajaran, yakni kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar sejarah. Penyebabnya bisa bermacam-macam. Bisa datang dari faktor gurunya yang kurang menguasai materi (apalagi bila guru sejarah tersebut tidak berasal dari disiplin ilmu sejarah), atau guru tersebut kurang menguasai metode pengajaran sejarah yang berakibat kepada pengajarannya menjadi monoton dan membosankan. Bisa juga karena faktor media, di sekolah tidak tersedia media pengajaran sejarah dan guru kurang terampil untuk membuatnya sendiri. Atau juga karena faktor sistemnya, sebaran materi sejarah dalam kurikulum IPS tahun 2013. Atau pengajaran guru yang hanya menekankan segi hafalan semata sehingga membosankan.

Dari sekian banyak kemungkinan tersebut, pada kesempatan ini peneliti lebih tertarik menyoroti faktor medianya. Bukan karena media merupakan komponen penting dalam pengajaran sejarah. Penulis menyadari bahwa semua komponen sama pentingnya dalam pengajaran sejarah. Alasan yang pasti adalah pengajaran sejarah memiliki spesifikasi tertentu yang menuntut guru agar selalu memakai media dalam pengajarannya, tentu saja apabila pengajaran sejarah ingin berhasil.

MATERI SEJARAH YANG TERKANDUNG DI DALAM BUKU TEKS IPS KELAS VII KURIKULUM 2013

Kochhar (2008: 74-76), menyatakan bahwa Sejarah dapat dipelajari dengan benar dan tepat melalui proses perkembangan—*tokoh, peristiwa* dan *gagasan*, yang semuanya berperan

dalam menciptakan sejarah. Anak- anak di sekolah dasar belajar sejarah melalui tokoh-tokoh, sementara untuk anak- anak yang lebih besar di sekolah menengah pertama belajar sejarah melalui peristiwa. Tingkatan sekolah menengah atas sebagai sekolah terakhir sebelum sekolah tinggi, memperkenalkan sejarah melalui gagasan atau ide- ide dari tokoh- tokoh. Kondisi tersebut dapat diadaptasi dengan penjelasan pada tabel berikut ini.

Tabel. 1
Tujuan Pembelajaran Sejarah Pada Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Cara Sejarah Diajarkan	Media Pembelajaran
1	Sekolah Dasar (SD)	Melalui tokoh-tokoh sejarah	Gambar , charta, foto , video
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Melalui peristiwa sejarah	Gambar, foto, video , narasi berseri (perpaduan gambar dan narasi)
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Melalui gagasan sejarah	Gambar, foto, video, narasi berseri, simulasi (peran)

(Sumber: Kochhar, 2008)

Dari tabel tersebut dapat diberikan gambaran bahwa jenjang SD lebih tepat menggunakan media pembelajaran sejarah berupa gambar atau foto. Dengan media ini, peserta didik di SD lebih mudah mengenal tentang pengetahuan dasar mengenai sejarah. Sementara pada jenjang SMP, media sejarah lebih menekankan perpaduan antara gambar dan narasi diperkuat dengan video. Pada tingkat SMA lebih kepada media “peran” yang akan memberikan pembelajaran bahwa seakan-akan peserta didik mengalami sendiri peristiwanya.

Materi sejarah banyak memberikan ulasan tentang peristiwa, kisah dan narasi yang kompleks tentang pertautan antara manusia sebagai aktor atau subyek sejarah, alam dan lingkungannya sebagai obyek sejarah serta waktu sebagai dimensi yang memberi jeda atau batasan terhadap aktor dan obyek sejarah itu sendiri. Termasuk ketepatan memberikan media pembelajaran sejarah sesuai dengan materi kepada peserta didik.

Secara global, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII dalam buku panduan guru, terdapat 4 KI dan dan 13 KD. Dengan penjabaran

untuk KI 1 terdapat 3 KD, untuk K2 terdapat 3 KD, sementara KI 3 terdapat 4 KD dan terakhir KI 4 terdapat 3 KD.

Berdasarkan garis besar KI-KD tersebut, secara garis besar materi sejarah tersebar sebagai berikut. Pada KI 2 “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya” materi sejarah ada pada KD 1 “Meniru perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, santun, percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindhu-Buddha dan Islam dalam kehidupan sekarang”.

Selanjutnya pada KI 3 “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”, materi sejarah terdapat pada KD 2 “Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik”.

Sementara materi sejarah berikutnya terdapat pada KI 4 “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Yang spesifik terdapat pada KD 1 “Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang”. Secara spesifik materi-materi tersebut terurai seperti tabel berikut ini.

Tabel 2.
Deskripsi Materi Sejarah IPS Kelas VII

No	Kategori Bab	Sub Materi
	I. Keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia	D. Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindhu-Buddha dan Islam (hal.39-45). 1. Masa Praaksara, memuat materi sebagai berikut: a) Masa berburu dan mengumpulkan makanan b) Masa bercocok tanam c) Masa perundagian 2. Kehidupan masyarakat masa Hindhu-Buddha, memuat materi:

		<ul style="list-style-type: none"> a) Bidang keagamaan b) Bidang politik c) Bidang sosial d) Bidang pendidikan e) Bidang sastra dan bahasa f) Bidang arsitektur <p>3. Kehidupan masyarakat masa Islam, memuat materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bidang politik b) Bidang sosial c) Bidang pendidikan d) Bidang sastra dan bahasa e) Bidang arsitektur dan kesenian
	<p>IV. Keragaman sosial dan budaya Indonesia</p>	<p>B.Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman sosial budaya (hal.153-168).</p> <p>1. Kondisi Kepulauan</p> <p>2. Persebaran nenek moyang bangsa Indonesia, memuat materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Hasil dan sebaran kebudayaan masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada materi ini, hal-hal yang dibahas yaitu berbagai peralatan yang dihasilkan manusia pada saat itu berupa; <ul style="list-style-type: none"> - Kapak genggam atau kapak perimbas - Kapak penetak - Pahat genggam - Alat-alat serpih - Alat dari tulang b) Hasil dan sebaran kebudayaan masa bercocok tanam, yang memuat penjelasan tentang; <ul style="list-style-type: none"> - Beliung persegi atau kapak persegi - Kapak lonjong - Mata panah - Gerabah - Perhiasan - Bangunan megalitikum seperti menhir, dolmen, kubur peti, sarkofagus, waruga dan punden berundak. c) Hasil sebaran kebudayaan masa perundagian yang memuat deskripsi mengenai; <ul style="list-style-type: none"> - Nekara - Moko - Kapak perunggu - Bejana perunggu - Perhiasan perunggu - Arca perunggu <p>3. Kontak dengan negara lain, menjelaskan tentang interaksi sosial antara bangsa Indonesia dengan negara lain dalam proses akulturasi dan asimilasi, pada masa Hindu Buddha dan masa Islam.</p>

(Sumber: Buku IPS untuk Siswa, Kemendikbud RI 2013: hal.39-45,153-168)

JENIS MEDIA PEMBELAJARAN YANG DOMINAN DALAM MATERI SEJARAH PADA BUKU TEKS IPS KELAS VII KURIKULUM 2013

Proses pembelajaran dalam sebuah kelas membutuhkan peran guru yang kreatif bagaimana dia mampu untuk menyajikan dalam bentuk dan metode yang menarik peserta didik. Media menjadi salah satu alternatif yang sangat baik untuk menunjang tujuan tersebut. Tentunya pada tahap ini, guru harus memilih media yang cocok untuk peserta didik sesuai tema materi yang disampaikan. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran di setiap jenjang, termasuk materi sejarah IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jenis-jenis media sejarah yang memiliki efektivitas tinggi dan dapat diadaptasi dalam buku teks antara lain:

1. Gambar/ foto/ sketsa

Foto dapat memberi gambaran yang riil tentang suatu peristiwa (daripada hanya diungkap lewat kata-kata saja). Tambahan pula harus diingat bahwa sejarah pasti berkuat sekitar peristiwa. Alangkah baiknya apabila siswa dapat berhadapan dengan rekaman peristiwa itu sendiri, berupa foto. Seandainya foto sulit ditemukan, maka peranannya dapat diganti dengan gambar atau sketsa.

2. Silsilah

Silsilah menjadi demikian penting peranannya apabila kita ingin mempermudah mendeskripsi sejumlah kepala pemerintahan atau raja yang turun-temurun kekuasaannya, dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang bertautan.

3. Bagan Waktu

Bagan waktu menunjukkan data-data dalam urutan yang teratur. Ilmu sejarah sebagai suatu telaah manusia harus memperhitungkan unsur waktu dan ruang. Fungsi utama dari media ini ialah memberi kerangka kronologis, dimana peristiwa dan unsur perkembangannya bisa ditunjukkan dengan lebih jelas. Hal ini terutama diperlukan bila kita menekankan penggunaan strategi kronologis, yang mana melalui bagan waktu ini kita bisa menghindarkan murid kehilangan “rasa waktu”, atau unsur kronologis dari peristiwa sejarah (Widja, 1989: 64-65).

Di samping untuk menekankan unsur kronologis tersebut, bagan ini juga bisa menggambarkan unsur sebab akibat dari peristiwa sejarah dan bahkan saling

berhubungan antara peristiwa-peristiwa dalam berbagai aspek kondisionalnya. Untuk itu yang penting ialah pembuatan bagan waktu yang kreatif, artinya bias memvariasikannya dengan berbagai bentuk, sehingga aspek-aspek tadi bisa digambarkan dengan jelas dalam bagan tersebut. Bagan waktu ini dapat dibuat sendiri oleh guru, disediakan oleh buku sejarah, atau dibuat oleh siswa. Bila dibuat sendiri oleh siswa, maka siswa dapat diaktifkan serta dapat melatih daya imajinasi siswa. Tentu saja peran guru dalam pembimbingan tidak boleh dilepaskan. Bahan bisa dari kertas manila atau jenis kertas lainnya. Akan lebih baik bila memakai bermacam-macam warna untuk membedakan berbagai kolom atau garis yang mewakili jenis-jenis peristiwa/gejala dan berbagai tingkat perkembangannya (Widja, 1989: 65). Hal ini juga berkaitan dengan fungsi informatif bagan waktu yang ingin memberikan dua macam informasi, yaitu perkembangan yang meliputi jangka waktu tertentu dan peristiwa-peristiwa khusus yang diberi penanggalan atas dasar tahun kejadiannya. Yang pertama biasanya dituliskan pada kolom pertama yang berisi rentangan waktu dari tahun ke tahun (berderet dari atas ke bawah) yang meliputi periode tertentu. Sedangkan informasi kedua dituliskan pada baris-baris yang posisinya tepat sesuai dengan tahun kejadiannya yang terdapat pada rentangan waktu di kolom pertama tadi. Varaisi bisa saja terjadi, namun prinsip di atas masih tetap berlaku.

4. Peta Sejarah

Peristiwa sejarah pasti tidak dapat dilepaskan dari tempat di mana peristiwa tersebut terjadi. Siswa tidak cukup hanya mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, tetapi juga di mana peristiwa itu terjadi. Apabila faktor tempat ini diabaikan, maka pengetahuan siswa tentang suatu peristiwa bisa menjadi pincang. Apalagi bila tinjauan geografis yang dipakai, maka peran peta sejarah menjadi demikian mutlak. Dalam banyak hal, penggunaan peta sejarah sebagai media pengajaran sejarah bukanlah sekedar alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dari bahan pengajaran itu sendiri (Widja, 1989: 65). Tentang hal ini mudah saja dipahami, apabila diingat bahwa suatu peristiwa sejarah itu di samping memiliki unsur waktu juga memiliki unsur tempat atau ruang yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, penggunaan peta sejarah, yang tidak lain adalah lukisan visual dari ruang/tempat di mana peristiwa itu terjadi (Widja, 1989: 66), adalah mutlak dalam pengajaran sejarah. Hanya dengan menggunakan peta sejarah, visualisasi yang menyangkut posisi ruang suatu kejadian bisa diwujudkan dengan lebih jelas di hadapan siswa.

Tentang jenis-jenisnya, atas dasar penggunaannya, Widja membaginya sebagai berikut (1989: 66-67):

1. Atlas, yaitu peta-peta yang disusun dalam bentuk atlas yang khusus disiapkan untuk tujuan menunjang pengajaran sejarah untuk berbagai periode dan skop. Peta semacam ini sering disebut “Atlas Sejarah”.
2. Peta Dinding, yaitu peta yang sengaja dibuat dengan ukuran yang cukup besar untuk bisa digantungkan di dinding, sehingga lebih mudah dipajang di depan kelas, dan dengan mudah dapat dilihat seluruh siswa. Sebagai peta sejarah, peta dinding perlu mencantumkan berbagai informasi yang dapat menunjang berbagai uraian sejarah, seperti tempat-tempat peristiwa terjadi, luas wilayah, garis-garis dengan ujung panah untuk menunjukkan gerakan suatu kejadian, dsb.

3. Peta Sketsa

Berbeda dengan atlas dan peta dinding yang memuat berbagai macam detail seperti digambarkan di atas, maka peta sketsa hanya bersifat sederhana, hanya memuat lukisan ruang secara garis besar saja, dan biasanya hanya berisi ilustrasi yang bersifat sketsa tentang fakta-fakta khusus dalam hubungan suatu peristiwa yang dikerjakan sendiri oleh guru/siswa di papan tulis atau di kertas khusus. Adakalanya bisa berupa peta “buta”.

4. Peta Lukisan/ Gambar

Berbeda dengan jenis-jenis di atas, maka peta jenis ini ditambahkan banyak lukisan/ gambar/ foto dari peristiwa-peristiwa yang disebut. Bila peta persebaran budaya, maka perlu ditampilkan gambar/ foto budaya yang dihasilkan, dsb.

Berdasarkan tema penelitian terkait dengan analisis media pembelajaran pada materi sejarah IPS di kelas VII berdasarkan kurikulum tahun 2013, sorotan kami tentang jenis media terjabar pada setiap materi yang disajikan. Jenis media yang disajikan dalam buku siswa IPS di kelas VII materi sejarah dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.

Deskripsi Materi Sejarah IPS dan Media Kelas VII

No	Kategori Bab	Sub Materi	Media	Jumlah Media “Gambar”
1	I. Keadaan alam dan aktivitas penduduk	D. Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindhu-Buddha dan Islam (hal.39-45).	-Gambar manusia purba dan lingkungannya, terdapat pada	1 gambar hal.40

	Indonesia	1. Masa Praaksara 2. Kehidupan masyarakat masa Hindhu-Buddha 3. Kehidupan masyarakat masa Islam	materi 1.Masa praaksara	
2	IV. Keragaman sosial dan budaya Indonesia	B.Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman sosial budaya (hal.153-168). 1. Kondisi Kepulauan 2. Persebaran nenek moyang bangsa Indonesia 3. Kontak dengan negara lain	- Gambar hasil persebaran masa berburu, meramu, perundagian (kapak, alat serpih, gerabah, megalitikum, peta persebarannya, nekara, Borobudur dan Prambanan)	21 gambar , al: -gambar alat serpih -gambar peta persebaran -gambar beliung/kapak persegi -gambar mata panah -gambar gerabah -gambar gelang -gambar menhir -gambar dolmen -gambar peti kubur -peta persebaran budaya masa bercocok tanam -gambar nekara 3 buah -gambar kapak perunggu 2 buah -gambar bejana perunggu -gambar perhiasan perunggu -peta persebaran masa perundagian -gambar Borobudur -gambar Prambanan

(Sumber: Buku IPS untuk Siswa, 2013: hal.39-45,153-168)

KESESUAIAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN MATERI SEJARAH DALAM BUKU TEKS IPS KURIKULUM 2013

Pada buku IPS Kelas VII materi sejarah, dominasi media gambar cukup mencolok yakni mencapai 90 %, sisanya adalah media peta sejarah. Buku Teks yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini jika ditinjau dari jumlah media yang muncul mendukung teks sudah cukup banyak. Hal ini tentu terkait dengan filosofi kurikulum 2013 dimana belajar diawali dari yang konkrit ke abstrak, sehingga peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran maupun sarana pendukung lain seperti buku teks disadari sangat penting. Lebih lengkap deskripsi media pembelajaran materi sejarah dalam buku teks IPS kelas VII sebagai berikut.

Tabel 4.

Deskripsi Media Pada Materi Sejarah IPS Kelas VII

No	Jenis Media	Jumlah Media “Gambar”	Kategori Bab
1	Gambar manusia purba dan lingkungannya , terdapat pada materi 1.Masa praaksara	1 gambar hal.40	I
2	Gambar hasil persebaran masa berburu,meramu, perundagian (kapak, alat serpih, gerabah, megalitikum, peta persebarannya, nekara, Borobudur dan Prambanan)	21 gambar , al: -gambar alat serpih -gambar peta persebaran -gambar beliung/kapak persegi -gambar mata panah -gambar gerabah -gambar gelang -gambar menhir -gambar dolmen -gambar peti kubur -peta persebaran budaya masa bercocok tanam -gambar nekara 3 buah -gambar kapak perunggu 2 buah -gambar bejana perunggu -gambar perhiasan perunggu -peta persebaran masa perundagian -gambar Borobudur -gambar Prambanan	IV
Total media gambar		22	

(Sumber: Buku IPS untuk Siswa, Kemendikbud RI 2013: hal.39-45,153-168)

Di atas telah diuraikan bagaimana kelengkapan media pada buku pelajaran IPS kelas VII kurikulum 2013. Dari hasil pengamatan terhadap buku tersebut ada yang dikhawatirkan ialah, kuantitas buku dan kualitas guru dalam pemanfaatan media dalam pengajaran sejarah. Terkait kuantitas buku, untuk sekolah-sekolah terpencil, buku pelajaran kurikulum 2013 barangkali belum tersedia lengkap atau tidak lengkap, demikian ketersediaan media sejarah. Sementara kelengkapan media baik yang ada pada buku sejarah maupun yang tersedia di sekolah-sekolah memang kurang sehingga menjadi kendala tersendiri. Dari permasalahan tersebut, kreativitas guru dalam pemanfaatan media secara optimal sangat diharapkan. Terdapat sejumlah tawaran bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran;

Pertama, guru menggambar langsung di papan tulis, baik itu berupa peta sejarah, bagan-bagan (pohon, waktu, organisasi), sketsa/gambar (peninggalan/alat-alat), tabel-tabel,

dsb. Diharapkan cara ini sering dilakukan guru, karena cara ini yang paling murah dan mudah. Pada setiap sekolah pasti ada papan tulis dan kapur tulis. Dengan pertimbangan ini maka guru tidak dapat menghindar (untuk tidak akan melakukan). Memang cara ini juga memiliki kelemahan, misalnya ketepatannya dan kecermatannya, “anatominya” tidak tepat. Kelemahan lain misalnya, waktu ada yang terbuang untuk menggambar. Dan yang paling dikhawatirkan, apabila guru kurang terampil menggambar, hasilnya akan kacau. Apabila guru terampil menggambar, cara ini justru memiliki kelebihan, pertama pelajaran menarik (siswa senang melihatnya) dan kedua, prosesnya (tahap demi tahap) dapat diikuti siswa (proses tidak dapat diikuti siswa apabila guru langsung menunjukkan gambar yang sudah jadi, dibawa dari rumah).

Kedua, guru membuat media sendiri, bisa individual atau kelompok. Bisa saja setiap tahun guru memberi tugas khusus pada setiap kelas untuk membuat jenis-jenis media tertentu (replika alat, peta sejarah, gambar candi, bagan-bagan, dan sebagainya), lalu menjadi koleksi sekolah. Langkah ini bisa mengatasi kelangkaan ketersediaan media pembelajaran.

Ketiga, mengoptimalkan beberapa jenis media yang terdapat pada buku sejarah. Media yang terdapat di dalam buku hendaknya dimanfaatkan betul-betul. Misalnya bersama siswa mencari pada peta tempat-tempat sebaran kebudayaan masa praaksara. Atau bisa juga siswa diminta memberi komentar pada gambar hasil kebudayaan masa praaksara (beberapa kalimat saja cukup). Manfaat dari latihan ini adalah, siswa benar-benar diaktifkan, atau juga siswa dilatih menuangkan pikiran/komentar dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Cara keempat yang dapat dilakukan adalah, sesekali guru mengajak siswa mengunjungi obyek-obyek/peninggalan sejarah (peninggalan masa praaksara, candi atau tempat-tempat bersejarah yang relevan) yang dekat. Banyak sekali peninggalan masa praaksara, maupun hindhu-buddha yang terdapat di sekitar tempat kita tinggal. Untuk sekali-sekali, kegiatan kunjungan ke situs sejarah tersebut mestinya dapat dilakukan. Mengapa pergi ke Pulau Bali bisa, tetapi mengunjungi obyek-obyek sejarah yang dekat-dekat justru tidak dilakukan? Hal seperti ini aneh tetapi benar-benar terjadi. Kendala cara keempat ini, secara finansial sedikit mahal dan perlu pengaturan waktu yang cermat (meninggalkan sekolah, yang berarti menghilangkan mata pelajaran yang lain). Namun cara ini sangat baik bagi pendalaman pemahaman siswa (pengalaman langsung), serta untuk penanaman nilai-nilai tertentu, mengagumi atau menghormati/menghargai peninggalan budaya.

Kelima, bila mungkin, sering kali siswa diajak menonton film sejarah atau film dokumenter dengan tema kebudayaan praaksara dan peninggalan masa Hindhu Buddha. Atau juga memutar slide, maupun video. Sekarang banyak sekali rumah-rumah produksi yang membuat media pembelajaran sejarah berbasis video, dan dijual di pasaran. Media sejenis juga banyak ditemukan dan didownload gratis di alamat situs di internet, seperti misalnya situs berbagi video; *youtube*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Materi sejarah mata pelajaran IPS Kelas VII Kurikulum 2013 yakni tersebar dalam Pokok Bahasan “Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindhu-Buddha dan Islam” meliputi materi Masa Praaksara, memuat materi sebagai berikut (a) masa berburu dan mengumpulkan makanan, (b) masa bercocok tanam, (c) masa perundagian. Kehidupan masyarakat masa Hindhu-Buddha, memuat materi (a) bidang keagamaan, (b) bidang politik, (c) bidang sosial, (d) bidang pendidikan, (e) bidang sastra dan bahasa, (f) bidang arsitektur. Kehidupan masyarakat masa Islam, memuat materi: (a) bidang politik, (b) bidang sosial, (c) bidang pendidikan, (d) bidang sastra dan bahasa, (e) bidang arsitektur dan kesenian. Pokok Bahasan “Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman sosial budaya”, meliputi Kondisi Kepulauan, Persebaran nenek moyang bangsa Indonesia, memuat materi hasil dan sebaran kebudayaan masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Kemudian, Pokok Bahasan “Kontak dengan negara lain”, menjelaskan tentang interaksi sosial antara bangsa Indonesia dengan negara lain dalam proses akulturasi dan asimilasi, pada masa Hindu Buddha dan masa Islam.

Pada buku IPS Kelas VII materi sejarah, dominasi media gambar cukup mencolok yakni mencapai 90 %, sisanya adalah media peta sejarah. Buku Teks yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini jika ditinjau dari jumlah media yang muncul mendukung teks sudah cukup banyak. Hal ini tentu terkait dengan filosofi kurikulum 2013 dimana belajar diawali dari hal yang konkrit menuju ke abstrak, sehingga peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran maupun sarana pendukung lain seperti buku teks disadari sangat penting.

Mengingat pentingnya media di dalam buku teks, khususnya pengajaran sejarah, yakni berfungsi sebagai alat bantu guna “menghidupkan kembali peristiwa masa lampau”, maka sangat dianjurkan kepada para penulis buku teks materi sejarah untuk melengkapi bukunya dengan jenis-jenis media tertentu, dan kepada guru sejarah untuk selalu memakai

media dalam pengajarannya. Posisi para guru yang ada di garis depan, maka tidaklah berlebihan apabila para guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam pemanfaatan media khususnya dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2013. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- HB Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif “Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian”. Surakarta: UNS Pers.
- IG Widja. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: LPTK.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah “Teaching of History”*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Akhmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.